

**KESENIAN JABUR
DI BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO
(Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagai syarat Memperoleh Gelar Sarjana Teologi Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

ISTIQQO HANI ARIFAH
NIM. 00520277

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Ustadi Hamzah, M.Ag
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara Istiqo Hani Arifah

Lamp : 6 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, perbaikan dan pengarahan secukupnya, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Istiqo Hani Arifah

NIM : 00520277

Judul : Kesenian Jabur Di Banjararum Kalibawang Kulon Progo
(Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)

Telah memenuhi syarat untuk segera dipanggil guna mempertanggungjawabkan di depan sidang munaqosyah.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalmu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2005

Pembimbing



Ustadi Hamzah, M.Ag

NIP. 150298987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1214/ 2005

Skripsi dengan judul : *Kesenian Jabur di Banjararum Kalibawang Kulon Progo*

Diajukan Oleh :

1. Nama : Istiqo Hani Arifah
2. Nim : 00520277
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 21 Juli 2005 dengan nilai: 77.67 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

M. Alifath Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing

Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP.150298987

Penguji I

Drs. Muh. Rifai Abduh, MA
NIP.150288263

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, MA
NIP. 150275041

Yogyakarta, 21 Juli 2005
DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم....
(الرعد : ١١)

Artinya :

....." Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".....(Ar Ra'ad : 11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Binakarya Agung, 1982), hlm. 332.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan bagi:

Mamah dan Bapak tercinta

Mbak lip, dek Baru, dek Wara, dek Andhip

Untuk seseorang yang telah banyak membantu

Almamater UIN Suka

Teman-teman seperjuangan PA. B



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan bimbingan-Nya, akhirnya terselesaikan sebuah karya kecil *Kesenian Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo*. Tidak lupa sholawat dan salam penulis ucapkan pada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat dari jaman kegelapan ke jalan yang terang dan diridhoi-Nya.

Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan dengan tulisan ini. Pertama, dalam penulisan tokoh menggunakan dua versi yaitu *Hamir Hamzah* dan *Amir Hamsyah* yang dirujuk dari buku karya Sri Mulyono, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1978. Kedua, karena begitu banyaknya istilah-istilah dan kata dari bahasa Jawa maka sebagian tidak tercetak miring.

Terselesaikannya tulisan ini bukan karena kerja penulis sendiri, akan tetapi tidak lepas dari doa, bantuan dan dukungan pihak-pihak lain. Oleh karena itu selaku penulis mengucapkan banyak teima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada Bpk. Drs. H. Fahmi Muqoddas, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku kedua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Kepada pembimbing Bpk. Ustadi Hamzah, M.A., atas kesabaran dan ketelatenannya.

4. Kepada keluarga besar Paguyuban Kesenian Rakyat Jabur Margo Budoyo atas waktu dan kesempatannya.
5. Kepada seluruh keluarga mamah, bapak, mbah Noyo, mbak Iip, mas Eko, Tole, dik Wara, dik Andhip atas do'a dan dukungannya.
6. Mas Sunar, atas do'a dan telah mencurahkan kasih, waktu dan pikiran selama penyusunan tulisan ini.
7. Teman-teman seperjuangan Andri, Toyib, Yohana terima kerelaan kosnya sebagai tempat transit, Nunung, Choy, Husna, Inay, Salmi, Alfa, Riyanto, Muhti dan teman-teman yang lain yang tidak tersebut.
8. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan dan kekurangan sempurnaan tulisan ini. Untuk itu, saran dan kritik penulis harapkan dari para pembaca agar dimasa-masa datang lebih baik lagi.

Yogyakarta, 4 Juli 2005

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Istiqo Hani Arifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metodologi Penelitian		
1. Jenis Penelitian	13
2. Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II	GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN OBYEK PENELITIAN	
	A. Kondisi dan Letak Geografis	18
	B. Kesenian Rakyat Jabur di Banjararum	
	a. Asal-Usul Kesenian Rakyat Jabur	34
	b. Deskripsi Kesenian Rakyat Jabur	37
BAB III	AKULTURASI DALAM KESENIAN RAKYAT JABUR	
	A. Pengertian Akulturasi	55
	B. Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam	61
BAB IV	POLA-POLA AKULTURASI YANG TERJADI ANTARA BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM DALAM WAYANG JABUR	
	A. Keadaan Masyarakat dan Lingkungan Alam Desa Banjararum	68
	B. Bentuk-Bentuk Akulturasi dalam Wayang Jabur	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran-Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	CURRICULUM VITAE	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

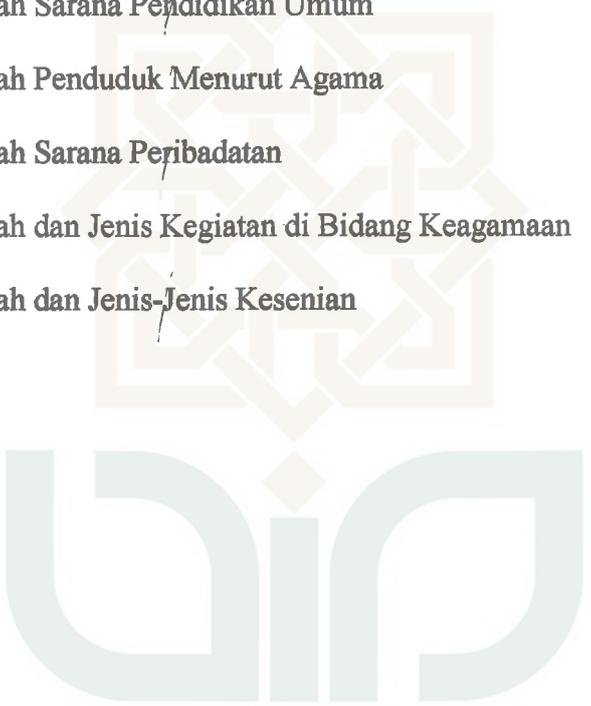
Tabel 4: Jumlah Sarana Pendidikan Umum

Tabel 5: Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 6: Jumlah Sarana Peribadatan

Tabel 7: Jumlah dan Jenis Kegiatan di Bidang Keagamaan

Tabel 8: Jumlah dan Jenis-Jenis Kesenian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pakem wayang purwa yang selama ini dikenal masyarakat Jawa adalah cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Namun tidak demikian dengan wayang Jabur di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Wayang Jabur merupakan sebuah pertunjukan wayang wong atau wayang orang dengan latar cerita Islam. Dari sinilah penulis berasumsi bahwa telah terjadi akulturasi antara Islam dengan Budaya lokal (wayang). Dalam membahas pembahasan ini peneliti merumuskan dua permasalahan: pertama apa latar belakang munculnya Kesenian Jabur di daerah Banjararum; kedua apa bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal.

Untuk mendekati obyek penelitian menggunakan pendekatan Antropologi. Adapun cara-cara untuk menghampiri obyek diantaranya dengan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan etnofotografi. Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Guna melihat wayang Jabur ini menggunakan teori Akulturasi Ralph Linton tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah, bila dihadapkan dengan unsur asing. Unsur-unsur yang kebudayaan yang sukar berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing yaitu inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*). Adapun bagian yang mudah berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing adalah kebudayaan bagian perwujudan lahirnya dengan istilah *overt culture*.

Latar belakang kesenian Jabur dipengaruhi beberapa faktor yang menjadikan eksistensi keberadaannya diantaranya: pertama adanya faktor geografis, kependudukan, keagamaan dan sosial budaya yang cukup kondusif terhadap eksistensinya wayang Jabur tersebut. Kedua sebagai wadah misi keagamaan dan melanggengkan tradisi budaya warisan leluhur. Mengenai asal usul-usul keberadaannya sulit untuk dirunut, karena selama ini tidak dilakukan penulisan-penulisan. Kesenian ini diwariskan secara lisan dengan tutur kata dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Sedangkan mengenai lakon atau alur cerita yang dipergelarkan dalam bentuk drama diwariskan secara lisan dengan tutur kata dari dalang kepada muridnya, baik mengenai pengetahuan teori maupun cara pelaksanaannya.

Adapun bentuk-bentuk akulturasi dalam Wayang Jabur terjadi pada: bentuk *lakon*, dalam penokohan, dalam bahasa, dalam busana dan aksesoris, dalam *tembang*, dalam *jenturan*, dan dalam *ginem* atau dialog.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekitar abad ke 1 H/7 M Indonesia mulai mengenal tradisi Islam meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar. Pada sekitar abad ke-13, Islam tampil di wilayah Barat kepulauan Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal tradisi Islam dari para pedagang muslim yang singgah untuk beberapa waktu pada masa berlayar.¹ Para pedagang muslim tersebut berasal dari berbagai negara diantaranya ada yang dari India, Persia dan sebagainya.

Namun sebelum mengenal tradisi Islam, masyarakat Indonesia telah terlebih dahulu mengenal tradisi Hindu-Buddha. Bahkan Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa itu. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan bangunan-bangunan candi di Jawa dan Bali.²

Oleh sebab itulah terjadi perbedaan latar belakang kebudayaan antar pembawa ajaran Islam dan penerima ajaran itu (terutama di Pulau Jawa) yang mengakibatkan perbedaan corak sentuhan Islam pada tiap-tiap daerah. Latar belakang pembawa ajaran Islam di pulau Jawa mewarisi corak kebudayaan pada masa keruntuhan kerajaan Majapahit (1478) dan awal berdiri kerajaan Islam Demak-Jawa Tengah, setelah terjadi periode kekacauan dan perang

¹ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 54.

² *Ibid.*, hlm. 53.

saudara yang panjang. Tragedi ini menyerap habis kerajaan-kerajaan Islam di pantai Utara dan Timur. Kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa diakhiri dengan keruntuhan Mataram yang didirikan di Kota Gede. Kerajaan Mataram sebagai kerajaan Islam terakhir diwarisi Yogyakarta dan Surakarta.³

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa, tokoh-tokoh utamanya dalam penyebarannya kebanyakan adalah para raja dan pahlawan-pahlawan semimitologis masa lalu. Dimana ketika Islam masuk kepercayaan Jawa purba yang telah dipengaruhi oleh Hindu-Buddha tersebut bertemu Islam yang diajarkan oleh para wali dengan menggunakan cara dakwah kekeluargaan dan perdagangan yang dilaksanakan dengan damai serta menggunakan metode budaya Jawa Hindu.⁴ Salah satu unsur tradisi yang berbau Hindu dan tetap bertahan sampai saat ini adalah tradisi wayang.⁵ Dimana sudah menjadi watak manusia tidak mudah meninggalkan apa yang pernah dimiliki dan disenangi, maka kesenian Jawa (wayang) telah mendarah daging dalam diri masyarakat Jawa.

Pertunjukan wayang merupakan simbol dari keseluruhan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan dimana manusia berada. Sehingga melalui pertunjukan wayang mampu langsung mempengaruhi pandangan hidup penduduk asli, yang kemudian wayang yang dimiliki masyarakat asli sebagai sebuah bentuk pemujaan roh dimasuki unsur Hindu. Hal itu tidak sulit bagi Hindu atau Buddha karena memiliki pola yang

³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 14.

⁴ Rahmat Subagyo, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hlm. 16.

⁵ Mark R. Woodward, *Islam...*, hlm. 316.

hampir sama. Sehingga akhirnya filsafat wayang Jawa berdasarkan epik akbar Hindu, Mahabarata dan Ramayana.

Para wali yang berperan dalam penyebaran Islam di tanah Jawa memahami hal itu. Dengan begitu kesenian wayang oleh para wali bukan dihapus ataupun dilarang tetapi justru digunakan semaksimal mungkin sebagai alat pendukung dalam penyebaran dan penyampaian ajaran Islam. salah satu wali yang dikenal dekat dengan dunia wayang adalah Sunan Kalijaga. Bagi Sunan Kalijaga wayang merupakan salah satu media kultural yang melalui konsep kerajawian diartikulasikan di kawasan pedesaan,⁶ dimana wayang digunakan sebagai media dakwah dengan membuat lakon-lakon baru.dakwah dengan membuat lakon-lakon baru.⁷

Wayang purwa adalah merupakan wayang yang cerita pokoknya bersumber dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*.⁸ Dalam cerita Mahabarata ataupun Ramayana terdapat pemujaan terhadap dewa-dewi, hal ini tidak didapati dalam ajaran Islam. Kemudian pada masa kejayaan kerajaan Islam muncullah wayang berdasarkan kesusastraan Islam yang berdasar serat *Menak, Ambiy*.⁹

Salah satu seni pertunjukan wayang yang bernafas Islam masih eksis sampai sat ini adalah Kesenian wayang Jabur di daerah Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Kesenian Jabur merupakan seni pertunjukan

⁶ *Ibid.*, hlm. 321.

⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Sunan Kalijaga* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 91.

⁸ Sri Mulyono, *Wayang (Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan)* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 5.

⁹ *Ibid.*, hlm. 180.

wayang orang yang berdasarkan latar Islam. Kenapa kesenian Jabur berbentuk wayang orang, menurut Senat karena sebagai sebuah media siar Islam maka digunakanlah pertunjukan wayang yang terbaru. Pada saat itu pentas wayang orang adalah bentuk pentas wayang terbaru, dengan begitu diharapkan akan lebih menarik para penonton.¹⁰

Yang menjadikan menarik disini adalah kesenian Jabur ini keluar dari pakem wayang berupa epos Mahabarata dan Ramayana. Agar jelas akan dipaparkan mengenai asal-usul kemunculan kesenian Jabur dan akan dipaparkan seperti apa bentuk akulturasi dengan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah penulis paparkan di muka, dapatlah dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa latar belakang munculnya Kesenian wayang Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo?
- 2) Apa bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam Kesenian Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin penulis capai berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai adalah:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Senat, Selaku Dalang wayang Jabur, tanggal 28 Februari 2005.

- 1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya kesenian Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.
- 2) Untuk mengetahui unsur Islam dan bentuk persentuhan (akulturasi) Islam dengan budaya lokal yang berupa seni lokal Jabur.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dengan harapan:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Ilmu Perbandingan Agama khususnya mengenai Akulturasi Budaya.
- 2) Guna memenuhi persyaratan akhir gelar sarjana Ilmu Ushuluddin di bidang Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Selama melakukan penelusuran pustaka penulis memang belum menemukan tulisan mengenai Kesenian Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Namun mendapati beberapa buku yang berhubungan dengan tema yang penulis tulis. Buku karya Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Logo Wacana Ilmu, Jakarta tahun 1998. Dalam bab lima dibahas tentang

dan Historis Islam di Indonesia, yang diterbitkan oleh Logo Wacana Ilmu, Jakarta tahun 1998. Dalam bab limana membahas tentang integrasi Islam dan budaya lokal.¹¹ Salah satu sub judulnya membahas mengenai aspek budaya lokal, dimana tercantum sebuah kisah yang penulis teliti yaitu kisah Umar Maya seorang tokoh insan kamil. Tokoh dikisahkan dalam bentuk seni vokal masyarakat Sunda (seni *Beluk*).

Kajian ini penulis cantumkan karena di dalamnya mengisahkan tokoh yang sama yaitu Umar Maya. Memang berbeda dengan tema, dimana dalam tema ini tokoh Umar Maya dikisahkan dalam bentuk seni vokal, sedangkan dalam tema penulis dikisahkan dan ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang orang. Walaupun demikian menurut penulis ini menjadikan salah satu rujukan sama-sam dalam bidang seni dengan latar Islam.

Penelusuran penulis mendapatkan sebuah penelitian yang berjudul *Wayang Sadat Karya Suryadi W.S (studi Tentang Nilai-nilai Islam dalam Cerita Padhanaran)*, karya Mujahid yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian Agama*, volume X, 1 Januari-April 2001. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai wayang karya Surya W.S. seorang mubaligh Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Surya W.S. menciptakan model wayang baru dinamai *Wayang Sadat*, dalam lakon-lakon yang dibuat bertujuan menghapus hal-hal berupa bid'ah,

¹¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan...*, hlm. 205-247 .

Penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti membahas mengenai wayang. Wayang Sadat berupa seni pertunjukan wayang kulit, sedangkan Jabur seni pertunjukan wayang orang dan merupakan seni pertunjukan wayang yang telah ada sejak dulu sehingga tidak diketahui penciptanya. Dalam wayang sadar memaparkan mengenai nilai-nilai Islamnya dengan pendekatan sosio-budaya. Berbeda dengan tema yang memaparkan latar belakang kemunculannya dan bentuk akulturasi Islam, menggunakan pendekatan antropologi.

Jadi dalam penulisan tema penulis belum menemukan tulisan-tulisan yang serupa dengan tema. Sehingga dalam penyusunannya penulis menggali data langsung dari lapangan didukung dengan buku-buku yang menunjang.

F. Landasan Teori

Berikut ini akan dituliskan beberapa penelitian yang berhubungan dengan akulturasi: Karya Sutini Ibrahim dengan judul *Sengana: Akulturasi Islam dengan Budaya Dayak*.¹³ Tulisan ini memaparkan tentang penyebaran agama Islam dengan melalui kegiatan perdagangan. Diantara para pedagang yang datang sekaligus menyebarkan ajaran Islam ini oleh penduduk setempat disebut orang-orang Melayu yang sebagian besar terdiri dari orang Bugis, Arab, India (Tambi). Oleh karena itu, bagi masyarakat Kalimantan, Islam diidentikkan dengan Melayu, karena Orang Daya yang telah menganut ajaran

¹³ Sutini Ibrahim, "Sengana: Akulturasi Islam dengan Budaya Dayak", dalam Ahwab Mahasin, ed., dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 203-212.

Islam disebut “Melayu” untuk pesisir Kalimantan Barat; bagi penduduk sekitar Tayan, Meliau, Sanggu, Sintang dan Kapuas Hulu menamai dirinya *Sengana*.

Berikut pola hidup dan keagamaan masyarakat Dayak pada mulanya: Pada awalnya kehidupan beragama masyarakat Dayak bersifat magis, mitologis, animistik. Dialek dalam komunikasi kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Dayak atau Nangrut. Busana yang dikenakan kaum wanita cukup menggunakan tapih yang menutupi tubuh bagian lutut sampai pusar, adapun bagian atas dibiarkan terbuka. Memberi nama anak dengan nama-nama flora dan fauna. Pola makan, babi dan tuak menjadi santapan sehari-hari. Tempat tinggal berupa rumah panjang (*betang*) dengan bilik-bilik.

Masyarakat Dayak yang menjadi kaum muslim (*Sengana*), mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat Dayak namun tetap toleran dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan kaum *Sengana* menjadi: kehidupan beragama menjadi sesuai dengan rukun Islam. Bahasa keseharian menggunakan bahasa Sintang. Busana yang dikenakan kaum wanita berupa kebaya yang menutup tubuh bagian atas dan tapih yang menutup tubuh bagian bawah dari pusar sampai mata kaki (sesuai dengan ajaran Islam menutup aurat). Menamai anak dengan nama tokoh-tokoh Islam. Pola makan berubah dimana babi dan tuak menjadi terlarang. Tempat tinggal berubah menjadi rumah tunggal.

Dengan perubahan-perubahan yang dilakukan kaum *Sengana* tersebut di atas, kaum *Sengana* diterima dan tetap dihormati sebagai saudara oleh masyarakat Nangrut. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat Nangrut

mengadakan pesta atau upacara adat, kaum *Sengana* tetap diundang dan disediakan tempat serta peralatan khusus. Selain itu hewan ternak disediakan hewan ternak (sapi dan ayam) yang sebagai hidangan dalam pesta, dimasak sesuai ajaran Islam. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi kehidupan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tema akulturasi selanjutnya adalah karya Bagus Wirawan dengan judul *Akulturasi Islam-Hindu di Bali Tinjauan Historis*. Dalam penelitian ini menuliskan proses akulturasi Islam-Hindu di Bali, terutama dalam budaya fisik yang menjadi produknya.

a. Islam menyerap unsur Hindu di Bali

- Masjid-masjid Islam yang menggunakan ragam hias ukiran dan warna tertentu yang menunjukkan ciri khas Bali.
- Kuburan-kuburan keramat yang ada bentuknya bercorak Hindu, juga para peзарah yang datang, menunjukkan pembauran dari segi kepercayaan antar umat Islam dan umat Hindu yang ada di lokasi tersebut.
- Upacara *Ngusaba Ketupat* yang masih menjadi tradisi di kampung Islam Gelgel yang dilaksanakan di pantai Jumpai setiap setahun sekali. *Ngusaba* atau *Usaba* adalah upacara agama untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan umatnya yang diselenggarakan oleh umat Hindu di Pura Bale Agung.

- Dalam kelembagaan perkumpulan pengairan (subak), orang-orang Islam telah membaaur.
- b. Hindu menyerap unsur Islam yang datang di Bali
- Pernikahan seorang perempuan Hindu dengan pemuda Islam. Setelah menikah secara otomatis perempuan Hindu mengikuti budaya yang dianut suaminya.
 - *Pura langgar* yaitu pura yang dibagian dalamnya ada sebuah pelingga berupa Langgar, seperti tempat sholat umat Islam. Pura ini dibangun sebagai tempat pemujaan leluhur yang telah masuk Islam.
 - Di bidang upacara agama Hindu dijumpai penyerapan unsur Islam, terutama menyinggung nama Banten. Yang disebut *Banten selam* adalah banten yang tidak menggunakan daging babi. Demikian juga suguhan pada upacara Panca Yadnya, disebut juga suguhan *nyelem* atau *selaman*, yang dimaksud makanan non babi.

Terakhir menelaah tulisan Sholeh Saidi tentang *Perkembangan Akulturasi Islam dan Hindu di Bali*.¹⁴ Dalam tema ini membahas perkembangan akulturasi budaya Islam dan Hindu, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra:

a. Dalam Bahasa

- Di Pagayaman (desa Islam) berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dengan aksen Pagayaman. Memakai nama-nama Islam dengan tetap mempertahankan urutan penyebutan pada keluarga Bali

¹⁴ Shaleh Saidi, "Perkembangan Akulturasi Islam dan Hindu di Bali", dalam Ahwab Mahasin, ed., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festibal Istiqlal, 1996), hlm. 244-265.

seperti: Ketut, wayan, Made, yakni sebutan berulang tiap kulipatan empat dari kelahiran anak. Contoh: I. Ketut Imadudin Jamal.

- Bahasa sehari-hari orang Islam di loloan menggunakan bahasa Melayu dengan dialek Loloan.

b. Dalam sastra

Dalam bidang sastra banyak terjadi penyaduran, terjemahan, adaptasi dan persepsi, beberapa naskah Melayu yang semula memakai nama Hindu diubah dengan judul yang bernafaskan Islam. Misal: *Hikayat Marakama* diubah menjadi *Hikayat si miskin*. Begitu juga kakawin-kakawin (Jawa Kuno) yang bersumber kepada budaya Hindu disalin atau disadur ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Melayu-Arab, seperti: *Hikayat Padawa Lima* merupakan saduran *Bhatarayudha*.

Dari beberapa penelitian mengenai akulturasi yang telah dipaparkan dapatlah dirumuskan inti pengertian akulturasi. Penelitian-penelitian yang menyangkut proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri, disebut penelitian mengenai gejala akulturasi (*acculturation*).

Teori akulturasi yang digunakan disini adalah teori Ralph Linton, *Suatu Penyelidikan tentang Manusia*, terbitan Jemmar, 1984. Ralph Linton seorang

tokoh antropologi yang tertarik akan masalah akulturasi. Dalam memandang masalah akulturasi Linton memiliki pendirian bahwa unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah, bila dihadapkan dengan pengaruh asing. Unsur-unsur yang kebudayaan yang sukar berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing yaitu inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*). Adapun bagian yang mudah berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing adalah kebudayaan bagian perwujudan lahirnya dengan istilah *overt culture*.

Dalam suatu prose akulturasi dapat berjalan atau berhasil dengan baik apabila memnuhi beberapa syarat diantaranya: adanya persenyawaan (*affinity*), adanya keseragaman (*homogeneity*), adanya fungsi, dan adanya seleksi.¹⁵ Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam suatu proses akulturasi yaitu: keadaan kebudayaan masyarakat sebelum terjadinya, pembawa budaya asing, saluran-saluran yang dilalui, bagian masyarakat yang terkena unsur-unsur budaya asing, dan terakhir melihat reaksi orang-orang yang terkena unsur-unsur budaya asing.¹⁶ Setelah terjadi proses akulturasi, kemungkinan-kemungkinan akhir yang bisa terjadi diantaranya: *substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, orijinasi, penolakan, asimilasi, inkorporasi, ekstinksi*.¹⁷ Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk akulturasi dalam kesenian wayang Jabur yang akan dipaparkan diataranya akulturasi dalam bentuk: penokohan, lakon, bahasa, busana dan perhiasan, *jenturan*, dan dalam *ginem*.

¹⁵ J. W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 116-118.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Atropologi I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm.252-254.

¹⁷ William A. Haviland, *Antropologi I jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 271.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan mengambil obyek penelitian Kesenian Rakyat Jabur di Semaken, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informasi di lapangan tentang tema wayang Jabur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, laporan-laporan tentang tema yang ditulis dan dari orang-orang yang *concern* terhadap tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengajuan pertanyaan, observasi dan mencatat jawaban.¹⁸ Untuk mendapatkan data yang diharapkan, maka perlu ditentukan informasi dalam beberapa kategori berdasarkan perannya dalam kesenian Jabur, peran dalam pementasan, peran dalam masyarakat dan ukuran lain yang dianggap perlu. Karena data yang akan diambil di lapangan tidak bisa terlepas dari teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

¹⁸ M. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 260.

a. Teknik Observasi Partisipatif

Yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki.¹⁹ Dengan menggunakan panduan observasi yang telah dipersiapkan, peneliti langsung terlibat ke lokasi pementasan untuk mengamati obyek, dalam hal ini digunakan alat bantu berupa kamera foto untuk merekam obyek penelitian.

Data yang diperoleh dengan teknik observasi adalah gambaran umum tentang paguyuban kesenian rakyat Jabur, gambaran umum alat-alat yang digunakan, gambaran umum pementasan wayang Jabur, mengamati bentuk-bentuk wayang yang diperankan manusia, gambaran umum tentang unsur-unsur audio visual yang digunakan dalam pementasan wayang Jabur, gambaran umum kondisi geografis, kependudukan, keagamaan dan sosial budaya.

b. Teknik Wawancara

Yaitu menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indepth interview*). Dengan menggunakan *interview guide*²⁰ yang telah dipersiapkan peneliti menemui informan untuk mengajukan pertanyaan sesuai panduan wawancara.

¹⁹ Winarto Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis. Edisi 7* (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 132.

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 144.

c. Teknik Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data berupa arsip, foto mengenai wayang Jabur, monografi dan buku-buku yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh adalah sejarah atau asal-usul kesenian rakyat Jabur, foto wayang, kondisi geografis, kependudukan dan keadaan sosial budaya masyarakat.

d. Etnofotografi

Yaitu pengumpulan data yang berupa foto-foto etnik tentang wayang Jabur. Dengan menggunakan metode ini dapat memperjelas bentuk akulturasi baik dari segi bentuk wayang yang diperankan manusia, busana dan perhiasan yang dikenakan. Selain itu dari segi peralatan, tembang, *jenturan*, *ginem* atau dialog dalam wayang Jabur.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan Antropologi. Pendekatan antropologi digunakan karena obyek penelitian ini adalah seni budaya lokal yang dipengaruhi agama.²¹ Dalam hal ini meneliti wayang Jabur yang dipengaruhi Islam. teori antropologi yang digunakan adalah teori akulturasi budaya.

Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menghubungkan data sehingga akan diketahui adanya *relasi kausalitas* (hubungan sebab akibat), *korelasi* (hubungan saling

²¹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1996), hlm. 120.

mempengaruhi) dan *relasi linier* (adanya pengaruh data yang satu terhadap data yang lain).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan deskripsi yang sistematis dan berkesinambungan (rasional) terhadap bab-bab pembahasan, maka penulisan skripsi ini akan dibagi dalam beberapa bab dengan sub bab sebagai rincian atau fokus dari masing-masing bab yang bersangkutan.

Pendahuluan sebagai bab awal, didalamnya memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan obyek penelitian dan cara-cara yang dipergunakan untuk menghampiri obyek. Pendahuluan ini akan dibagi menjadi delapan bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan terakhir mengutarakan sistematika pembahasan.

Selanjutnya menguraikan gambaran umum subyek (pelaku) dalam hal ini faktor alamiah dan deskripsi tentang obyek penelitian yaitu mengenai kesenian wayang Jabur sebagai bab II. Untuk memaparkannya dipisahkan dalam dua point yang dirinci dalam sub sub bab lagi. Sub sub bab point pertama menguraikan tentang letak geografis, kependudukan, keadamaan dan keadaan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya point kedua menguraikan tentang asal-usul kesenian Jabur, dan deskripsi kesenian wayang Jabur.

Bab III akan membahas tentang teori akulturasi dan operasionalnya dalam penelitian. Dalam pembahasan teori ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu: pengertian akulturasi dan akulturasi Islam dalam kesenian Jabur.

Pembahasan utama yang merupakan analisis terhadap wayang Jabur dan faktor yang mempengaruhi dalam perspektif akulturasi akan diulas dan diposisikan sebagai bab IV, yang akan dijabarkan pengaruh latar belakang sehingga kesenian wayang Jabur bisa hidup dan bentuk-bentuk pertemuan Islam dengan budaya lokal.

Seluruh rangkaian pembahasan ini akan diakhiri dengan satu bab penutup yang diposisikan menjadi bab V, yang berisi jawaban atas masalah yang diangkat dalam bab I dan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya. Adapun sub bab yang diperlukan adalah sebagai berikut: kesimpulan, saran-saran serta kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati Kesenian Jabur Wayang Jabur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang kesenian Jabur dipengaruhi beberapa faktor yang menjadikan eksistensi keberadaannya diantaranya: pertama adanya faktor geografis, kependudukan, keagamaan dan sosial budaya yang cukup kondusif terhadap eksistensinya wayang Jabur tersebut. Desa Banjararum yang merupakan bagian dari teritorial Yogyakarta, memandang bahwa masyarakat kraton merupakan pola ideal bagi kehidupan rakyat. Kedua sebagai wadah misi keagamaan dan melanggengkan tradisi budaya warisan leluhur. Mengenai asal usul-usul keberadaannya sulit untuk dirunut, karena selama ini tidak dilakukan penulisan-penulisan. Kesenian ini diwariskan secara lisan dengan tutur kata dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Sedangkan mengenai lakon atau alur cerita yang dipergelarkan dalam bentuk drama diwariskan secara lisan dengan tutur kata dari dalang kepada muridnya, baik mengenai pengetahuan teori maupun cara pelaksanaannya.
2. Bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam bentuk kesenian wayang Jabur ini menempati dua kategori dari sembilan kategori yang ditetapkan oleh William A. Haviland. Dua kategori tersebut adalah:

pertama *substitusi* dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya., kedua *adisi* dimana unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, sehingga terjadi perubahan struktural. Adapun bentuk-bentuk akulturasi dalam Wayang Jabur terjadi pada: bentuk *lakon*, dalam penokohan, dalam bahasa, dalam busana dan aksesoris, dalam *tembang*, dalam *jenturan*, dan dalam *ginem* atau dialog.

B. Saran-saran

1. Peneliti telah menemukan sebuah pertunjukan wayang Tengul di Sentolo. Pertunjukan wayang Tengul ini juga berlatar Islam. dengan tokoh Amir Hamzah dan Umar Maya pula, maka dari itu perlu diadakan sebuah penelitian lanjutan yang berupa adakah persamaan alur cerita sehingga ditemukan mengenai titik temu dari keduanya.
2. Dalam setiap pertunjukan wayang Jabur, pada adegan *piwulang suci* (membedah ajaran Islam) diharapkan melibatkan atau dilakukan oleh orang yang mampu dan mempunyai dalam masalah agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor. 1987.
- Amin, Darori, (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkheologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Aswab, Mahasin, (ed.). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1996.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Chamim, Asykuri Ibn dan Syamsul Hidayat, *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.
- Darusuprpta. *Pokok-Pokok Tentang Wayang: Bahan Kuliah Kebudayaan Indonesia II di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*. Yogyakarta: Badrawada. 1981.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Edisi 3. Bandung: Binacipta. 1967.
- Haviland, William A. *Antropologi I*. Jakarta: erlangga. 1993.
- Ismunandar, K. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize. 1985.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI Press. 1990.
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- , *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Linton, Ralph. *Antropologi suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars. 1984.

- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1978.
- Murtiyoso, Bambang dan Saddhono, Kundharu. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika. 2004.
- O'dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Rafindo, 1996.
- Paz, Octavia. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LkiS. 1997.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan. 1995.
- Subagyo, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1981.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Edisi 7. Bandung: Tarsito. 1991.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1988.
- Walizer, M. *Metode dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga. 1978.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS. 1999.

CURRICULUM VITAE

Nama : Istiqo Hani Arifah

Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 20 Mei 1982

No. Induk : 00520277

Agama : Islam

Alamat : Kedondong 1, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo

Nama Orang tua

a. Ayah : Waluyo

b. Ibu : Sami

Alamat : Kedondong 1, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo

Riwayat Pendidikan : 1. SD N Dekso II Banjararum lulus 1994

2. SMP N 9 Yogyakarta lulus tahun 1997

3. SMU Muh. 7 Yogyakarta lulus tahun 2000

4. Masuk Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta tahun 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Waktu :

Tempat:

1. Persiapan pementasan.
2. Pelaksanaan pementasan.
3. Mengamati orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan pementasan kesenian Jabur.
4. Mengamati kondisi geografi, sosial dan keagamaan masyarakat.
5. Mengambil foto di lapangan yang sesuai dengan tema.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Nama Informan :

Umur Informan :

Pekerjaan Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

A. Tentang Sejarah atau Asal-Usul

1. Bagaimana sejarah asal-usul kesenian Jabur?
2. Sejak kapan kesenian ini ada?
3. Siapa yang pertama kali memperkenalkannya?
4. Kapan saja pertunjukan dipergelarkan?
5. Kenapa dinamakan Jabur?
6. Kenapa berupa wayang orang?
7. Dimana saja pementasan dipergelarkan?
8. Apa dilaksanakan pertunjukan kesenian Jabur?
9. Apa perbedaan pagelaran dulu dan sekarang?
10. Siapa saja yang merawat perlengkapan?
11. Dimana perlengkapan disimpan?

B. Tentang Persiapan Pementasan Kesenian Jabur

1. Apa saja perlengkapan dalam kesenian Jabur?
2. Samakah perlengkapan yang digunakan antara dulu dengan sekarang?
3. Siapa saja yang dilibatkan?

C. Tentang Pelaksanaan Pagelaran Kesenian Jabur

1. Bagaimana urutan pertunjukan?
2. Siapa saja yang harus ada dalam setiap pagelaran dilaksanakan?

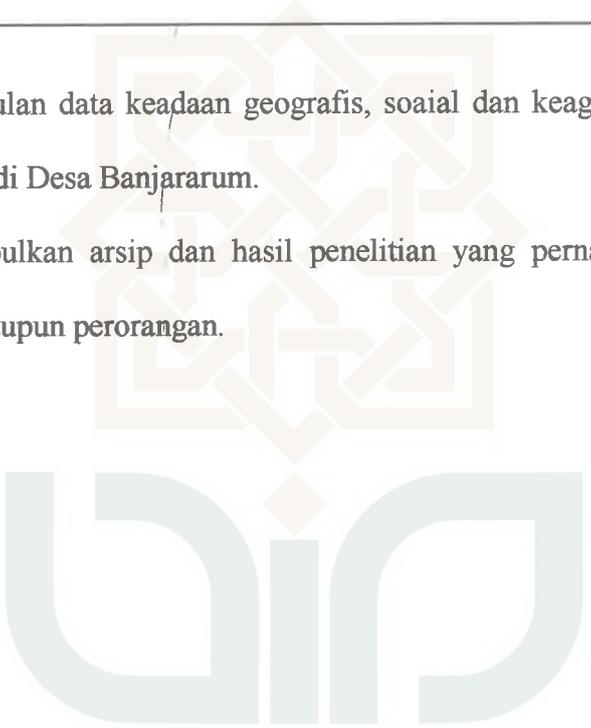
Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

Waktu :

Tempat :

1. Pengumpulan data keadaan geografis, soial dan keagamaan melalui monografi yang ada di Desa Banjararum.
2. Mengumpulkan arsip dan hasil penelitian yang pernah ada baik dari instansi terkait maupun perorangan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

1. Senat; dalang Jabur.
2. Bakir; ketua Paguyuban Kesenian Rakyat Seni Jabur Mardi Budaya.
3. Udi; dalang wayang Tengul.
4. Wartoyo; kepala desa Banjararum.
5. Noyodikromo; warga Dusun Kedondong I.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 5

DAFTAR ISTILAH

Adisi	Unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambah pada unsur lama, disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.
Akulturas	Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.
Asimilasi	Terjadi apabila ke dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi suatu kebudayaan baru.
Baritan	Upacara dimana setiap warga yang memiliki hewan berkaki empat membuat kupat sesuai jumlahnya, untuk dibawa kepinggiran sungai untuk didongani. Kaum.
Dekulturisasi	Apabila bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang akibat masuknya unsur baru.
Difusi	Penyebaran adat atau kebiasaan dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain.

Discovery	Penemuan yang tidak betul-betul baru namun sudah di inspirasi oleh yang sudah ada sebelumnya.
Ekstinksi/Kepunahan	Apabila sebuah kebudayaan kehilangn orang-orang yang menjadi pendukungnya sehingga tidak berfungsi lagi.
Enkulturas	Lihat Inkulturasi.
Evolusi	Proses perkembangan kebudayaan dari bentuk sederhana hingga makin lama semakin kompleks.
Ginem	Dialog atau percakapan yang dilakukan antar tokoh cerita sesuai dengan watak dan posisi tokoh yang bersangkutan, sesuai dengan halus atau kasarnya tokoh, tinggi atau rendahnya kedudukan tokoh.
Inkulturas	Proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran sert sikap terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan.
Inkorporasi	Terjadi kalau sebuah kebudayaan kehilanga atonominya, tetapi tetap mempunyai identitas sebagai subkultur, misal: kasta, kelas atau kelompok etnis.
Inovasi/Pembaruan	Suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber alam, energi serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru.

Invention	Penemuan sebuah alat atau prinsip baru yang sebelumnya tidak ada oleh seorang individu dan menjadi milik masyarakat.
Kaum	seorang yang dianggap mengetahui pengetahuan tentang Islam, bertugas memimpin upacara-upacara tradisi.
Niyaga	Orang yang menabuh alat-alat gamelan.
Originasi	Apabila unsur baru dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
Sambatan	Tradisi membangun rumah warga secara gotong-royong.
Sinden	Penyanyi wanita.
Sinkretis	Unsur-unsur kebudayaan lama bercampur dengan yang baru dan membentuk suatu sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan yang berarti.
Substitusi	Unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, dengan melibatkan perubahan yang hanya kecil saja.
Wiwitan	Upacara yang dilakukan pemilik sawah sebelum memetik padinya.



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/UDU/TL.03/14/2005
 Lamp. :
 Hal : *Pemohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 3 Maret 2005

Kepada :
 Yth. Gubernur Daerah Prop. DIY

 Dirakerat Sespel Prop. DIY

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Istiqo Hani Arifah
 NIM : 00520277
 Jurusan : PA
 Semester : X
 Alamat : Kedondong I, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : *Observasi, Partisipasi, Wawancara, Dokumentasi*
 Adapun waktunya mulai tanggal s/d
 Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
 Mahasiswa yang diberi tugas

Istiqo Hani Arifah
 (Istiqo Hani Arifah)



Drs. L. Moh. Fahmi, M.Hum
 150088748



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/IDU/TL.03/14/2005

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menรงrangkan bahwa Saudara:

Nama : Istiqo Hani Arifah
 NIM : 00520277
 Semester : X
 Jurusan : PA
 Tempat & Tgl. Lahir : Cianjur, 20 Mei 1982
 Alamat : Kedondong I., Banjararum, Kalibawang, KP.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Kesenian Rakyat Jabur
 Tempat : Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo
 Tanggal : s/d
 Metode pengumpulan Data : Observasi, Partisipasi, Wawancara, Dokumentasi, Etnofotografi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 03 Maret2005
 An. Dekan

Yang bertugas

(Istiqo Hani Arifah)



Asisten Dekan I

MUZAKI, MA
 NIP. 150215856

Mengetahui:
 Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala

Mengetahui:
 Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala

(.....)

(.....)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 1067

Membaca Surat : Dekan Fak. USHULUDDIN UIN SUKA YK No : IN//DU/TL.03/14/2005
Tanggal : 3 Maret 2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :
Nama : **ISTIQO HANI ARIFAH** No. MHSW : 00520277
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Kantor : **KESENIAN RAKYAT JABUR BANJARARUM KALIBAWANG KULONPROGO (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)**

Tempat : Kab. Kulonprogo
Waktunya : Mulai tanggal 3 Maret 2005 s/d 3 Juni 2005

- Dengan Ketentuan :
- Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
 - Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
 - Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
 - Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
 - Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
 - Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Disembuskan Kepada Yth. :
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
Bupati Kulonprogo cq. Ka. BAPPEDA
Ka. Dinas Kebudayaan Prop. DIY
Dekan Fak. Ushuluddin UIN SUKA YK
Pertinggal

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : **3 Maret 2005**

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Kepala BAPPEDA PROPINSI DIY
D.B. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



Ir. **WANG SUWANDI, MMA**
NIP. 490 022 448



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jln. Perwakilan No. 1 Wates 55611 Telp. (0274) 773247, (0274) 773010 Psw : 225

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.2/ 76 /III/2005

- Dasar : Surat dari Bappeda Propinsi DIY Nomor : 070/1067 tanggal 3 Maret 2005.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 4. Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 675 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas pada Unsur Organisasi Terendah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Diizinkan kepada : ISTIQA HANI ARIFAH NIM. : 00520277
 PT/Instansi : Fak Ushuludin UIN SUKA Yogyakarta.
 Keperluan : Ijin Penelitian
 Judul : KESENIAN RAKYAT JABUR BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO (Studi Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal)
 Lokasi : Kabupaten Kulon Progo
 Waktu : s/d 3 Juni 2005

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat /Kepala Desa) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib melaporkan hasil penelitiannya kepada Bupati Kulon Progo cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat membantunya seperlunya.

Dikeluarkan di : Wates
 Pada tanggal : 5 Maret 2005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Ka. Kantor Kesbang & Linmas KP;
3. Camat Kalibawang;
4. Lurah Desa Banjararum;
5. Ka. Paguyuban Jabur Semaken;
6. Arsip.

An. BUPATI KULON PROGO
 KEPALA BADAN PERENCANAAN
 PEMBANGUNAN DAERAH
Kalibawang

 Ir. DJUMENTO MARSUDI UTOMO
 NIP. 730006206

PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT
JABUR

MARDI BUDAYA

Semakèn II Banjararum Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta 55672

SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG : Bp. Camat Kalibawang
Bp. Lurah Desa Banjararum

PENASIHAT : H. BARDONO
SUTARDJO

Ketua I : BAKIR, BA
Ketua II : MUJIYONO

Sekretaris I : TUGIYONO
II : MARJONO

Bendahara I : SUJARWO
Bendahara II : SAFARI

SEKSI – SEKSI :

PENTAS DAN LATIHAN : KASIYO
: SUKRATSIHNO

HUMAS : PONO

PERLENGKAPAN : SUGENG GIYANTO

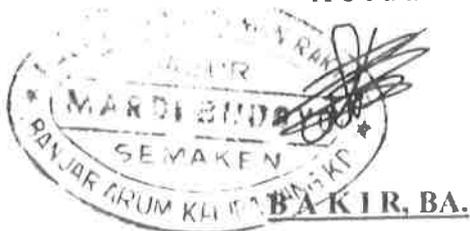
: PUJO SUWITO

: PONIRAN

: WAKIDI

: MUJIYO

Ketua



Sekretaris

TUGIYONO

PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT **MARDI BUDAYA** **JABUR**

Semakèn II Banjararum Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta 55672

DAFTAR ANGGOTA

NO	NAMA	ALAMAT
1	WARTOYO	SEMAKEN II
2	BAKIR	SEMAKEN II
3	SUTARDJO	SEMAKEN II
4	H. BARDONO	SEMAKEN III
5	SUJARWO	KAGONGAN
6	SUDRIYONO	SEMAKEN II
7	WADIYO	SEMAKEN III
8	KASIYO	SEMAKEN III
9	WAKIDI	SEMAKEN III
10	HARYONO	KEDONDONG II
11	SUGENG GIYANTO	SEMAKEN II
12	SUKRATSHINO	SEMAKEN II
13	SAFARI	KEMESU
14	MESIDI	SEMAKEN III
15	PUJO SUWARNO	SEMAKEN II
16	PUJO SUWITO	SEMAKEN II
17	PRAYOGO	SEMAKEN II
18	NGATIMIN	KEDONDONG II
19	PAWIRO UTOMO	SEMAKEN II
20	MUH. TASLIM	SEMAKEN II
21	JEMIRAN	SEMAKEN II
22	PONO	KEDONDONG II
23	ARJO PARDAL	KEDONDONG I
24	RUBIKIR	KEDONDONG I
25	SAMINGIN	KEDONDONG II
26	SUGENG	KEDONDONG II
27	ALIP	KEDONDONG I
28	WALDI	KEDONDONG I
29	KUKUH	KAGONGAN
29	MIJO	SAYANGAN
30	HARJO NGADIMAN	SAYANGAN
31	KUWATIJO	SEMAKEN III
32	SUKIYAT	SEMAKEN I
33	TUGIYONO	SEMAKEN II
34	KUSWADI	SEMAKEN II
35	SUDRIYONO	SEMAKEN II
36	MARTO GIMAN	KAGONGAN
37	MUJIYONO	SEMAKEN III
38	PONIRAN	SEMAKEN III
39	SARIJO	SEMAKEN III
40	PARYONO	KEDONDONG I

Ketua



Sekretaris

[Handwritten Signature]
TUGIYONO

PAGUYUBAN KESENIAN RAKYAT **MARDI BUDAYA** **JABUR**

Semaken II Banjararum Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta 55672

DAFTAR WIYOGO

NO	NAMA	ALAMAT
1	TRI SAMIJO	SAYANGAN
2	SARJONO	NGIPIKREJO II
3	ATEMO KASIYO	SEMAKEN III
4	DADI	KANOMAN
5	ARJO NGADIMAN	SAYANGAN
6	MIJO	SAYANGAN
7	KUKUH	KAGONGAN
8	MARTO GIMAN	KAGONGAN
9	WALDI	KEDONDONG I
10	DALYADI	JOGOBAYAN
11	ALIP	KEDONDONG I
12	SUKIYAT	SEMAKEN I
13	TUGIYONO	SEMAKEN II
14	SUDRIYONO	SEMAKEN II
15	MUJIYONO	SEMAKEN III
17	WATIJO	SEMAKEN III
18	KUWATIJO	SEMAKEN III
19	JEMIRAN	SEMAKEN II
20	KUSWADI	SEMAKEN III

Ketua



Sekretaris

TUGIYONO



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR KABUPATEN KULON PROGO
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**AKTE
PENDIRIAN GROUP KESENIAN**

No. 002 /AKTE/KS-JB /1997

Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dengan ini, menyatakan bahwa :

Nama Organisasi : Jabur "MARDI BUDOYO"
Bentuk / Sifat : Perlumpulan Seni Jabur
A l a m a t : Semaken, Banjararum, Kalibawang
Tanggal Berdiri : 6 April 1973
Penanggung jawab : B A K I R, B A

Telah terdaftar pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, dengan ketentuan :

1. Memberikan laporan kegiatan, sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sekali.
2. Surat keterangan akte pendirian ini tidak berlaku sebagai REKOMENDASI untuk kegiatan pentas.

Wates, 26 Juli 1997



Lampiran 7 :

Foto-foto Pagelaran Wayang Jabur



Ket : Foto Amir Hamzah : Lihat tutup kepala yang berbentuk kubah.



Ket : Tutup kepala 2 tokoh yang berbeda : Tokoh pertama tetap pakai budaya jawa (orang kafir) dan Umar Maya pakai tutup kepala berbentuk kubah (Islam)



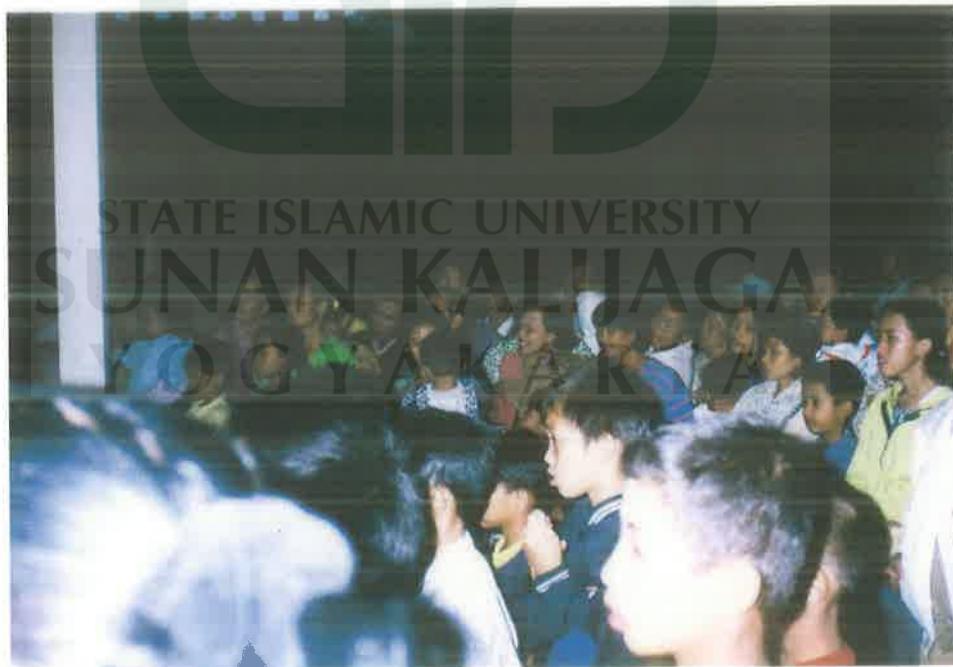
Ket : Para Niyaga dan gamelan tetap nuansa Jawa



Ket : Suasana persiapan sebelum pementasan



Ket : Tokoh Raja : Dalam cerita mahkotanya dimaknai oleh Amir Hamzah



Ket : Foto tersebut terlihat antusias masyarakat menyaksikan wayang